

12.2.Tika Final 1

by Tika Nela 12.2

Submission date: 29-Sep-2020 03:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 1400139341

File name: turnitin_Tika.docx (41.07K)

Word count: 3000

Character count: 18843

A cross sectional study of contact dermatitis among chicken farmers

ABSTRAK

Penyakit Akibat Kerja dapat disebabkan oleh faktor pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja. Timbulnya penyakit dermatitis pada para pekerja dapat disebabkan karena faktor lingkungan dan perilaku seseorang. Dermatitis kontak pada pekerja ternak ayam diakibatkan oleh paparan bahan kimia dari pakan ternak. Tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit dermatitis pada pekerja ternak ayam. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah total sampel sebanyak 35 orang. Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh nilai *p-value* 0,396 ($p > 0,05$) maka tidak ada hubungan antara personal hygiene terhadap gejala dermatitis kontak. Hasil analisis data bahwa nilai *p-value* = 1,0 ($p < 0,05$) sehingga secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja terhadap gejala dermatitis kontak. Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai signifikan yaitu nilai $p = 0,5 > (\alpha = 0,05)$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak maka, tidak ada hubungan antara penggunaan APD terhadap gejala dermatitis kontak. Pekerja ternak ayam yang mengalami gejala dermatitis kontak sebanyak 13 orang, dan ada hubungan *personal Hygiene* dengan gejala dermatitis, hasil penelitian digunakan sebagai masukan dan membenahi cara kerja pekerja dengan cara yang telah dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

Kata Kunci : gejala dermatitis; masa kerja personal hygiene; apd

ABSTRACT

Occupational diseases can be caused by factors of work and environmental conditions. The emergence of dermatitis in workers can be caused by environmental factors and a person's behavior. Contact dermatitis in chicken farm workers is caused by exposure to chemicals from animal feed. The purpose of this study was to determine the factors that influence the occurrence of dermatitis in chicken farmworkers. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. The population in this study was a total sample of 35 people. From the results of the data analysis carried out, it was obtained a *p-value* of 0.396 ($p > 0.05$), so there was a relationship between personal hygiene and the symptoms of contact dermatitis. The results of the data analysis show that the *p-value* = 1.0 ($p < 0.05$) so that statistically it shows that there is no relationship between work tenure and symptoms of contact dermatitis. Based on data processing and the results of data analysis conducted by the researcher, it was found that significant value was the value of $p = 0.5 > (\alpha = 0.05)$, which means that H_0 was accepted and H_a was rejected, so there was no relationship between the use of PPE on the symptoms of contact dermatitis. 13 chicken farmworkers experience symptoms of contact dermatitis, and there is a personal relationship between hygiene and dermatitis symptoms, the results of the research are used as input and fix the workings of workers in the way that has been done during the research process.

Keywords: dermatitis symptoms; period of personal hygiene work; apd

PENDAHULUAN

Timbulnya penyakit dan gangguan kesehatan masyarakat dapat diakibatkan oleh beberapa faktor risiko yang timbul di dalam lingkungan kerja. Keberadaan penyakit di tempat kerja masih bersifat multifaktor yang dapat diakibatkan oleh masalah karakteristik pekerja (Peiser et al., 2012), riwayat kontak (Thekathuek et al., 2020), faktor lingkungan (Kantor & Silverberg, 2017) dan higiene pekerja (Ramdan et al., 2018). Dermatitis akibat kerja merupakan penyakit kerja ke dua yang paling umum terjadi di berbagai negara (Kasemsarn et al., 2016). Dermatitis kontak akibat kerja adalah respons peradangan yang disebabkan oleh kontak dengan sumber iritan atau alergen di lingkungan kerja (Qin & Lampel, 2015). Selain faktor terkait perilaku pekerja, faktor lingkungan eksternal seperti penanganan bahan kimia (Sharma et al., 2018) dan kondisi kerja basah (Behroozy & Keegel, 2014), memainkan peran penting dalam perkembangan dermatitis ini.

Prevalensi terjadinya penyakit dermatitis diperkirakan hampir mencapai 230 juta di dunia, sedangkan di negara-negara Asia, prevalensi kejadian dermatitis atopik telah meningkat selama beberapa dekade terakhir (Tsai et al., 2019). Penyakit dermatitis secara global mempengaruhi 15-20% anak-anak dan 1-3% orang dewasa (Nutten, 2015). Di Eropa, mereka berkontribusi terhadap lebih dari 30% dari semua penyakit akibat kerja yang tercatat (Jakasa et al., 2018). Namun, sebagian besar kasus dermatitis tidak didaftarkan dengan benar sebagai kasus penyakit karena dianggap sebagai masalah kulit ringan dan disepelekan (Nawangsih et al., 2020). Di Australia dilaporkan terjadi kejadian dermatitis kontak 2,15 per 10.000 tenaga kerja per tahun (Lau et al., 2011). Sedangkan di Indonesia penyakit kulit akibat kerja yang sering dialami oleh pekerja adalah dermatitis kontak, yaitu dermatitis yang disebabkan oleh zat atau zat yang menempel pada kulit (Djuanda, 2017). Di Indonesia, penyakit dermatitis menempati posisi tertinggi sebagai penyakit yang sering diderita pekerja dengan angka kejadian sekitar 50-60% dari seluruh penyakit kerja (Ningtyas, 2013).

Kementerian pertanian mencatat bahwa terjadi peningkatan budidaya ayam broiler di Indonesia setiap tahun. Dibanding tahun 2016, populasi ternak unggas secara nasional pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan, dengan rincian ayam buras 299,7 juta ekor dengan pertumbuhan 1,82 persen, ayam ras petelur 176,9 juta ekor dengan pertumbuhan 9,65 persen, ayam ras pedaging 1,8 miliar ekor dengan pertumbuhan 13,22 persen. Di Sumatera Utara populasi ayam pedaging pada tahun 2018 telah mencapai 58.153.185 juta ekor (Kementerian Pertanian, 2018).

Saat ini prospek pasar pada komoditas unggas sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk tersebut yang dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dengan harga relatif terjangkau serta akses memperoleh lebih mudah. Para peternak ayam menjadi kontributor utama penyedia protein hewani nasional (Susilo, 2020). Namun pemeliharaan unggas dapat berdampak pada kesehatan masyarakat termasuk penyakit menular yang diperoleh dari praktik pemeliharaan atau konsumsi telur, pengelolaan limbah

yang tidak tepat, interaksi dengan hama serta faktor gangguan seperti kebisingan, dan bau (Pullock et al., 2012). Peternakan ayam belakangan menjadi sumber terjadinya berbagai penyakit seperti dermatitis. Implikasi sosio-ekonomi dari penyakit dermatitis sangat signifikan dan kemungkinan dapat berdampak pada kualitas kerja (Kalboussi et al., 2019), psikososial (Marron et al., 2020) dan konsekuensi finansial tambahan sebagai akibat dari penurunan kualitas hidup (Diepgen, 2012).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dari pekerja ternak ayam yang terletak di pancur batu dan hasil wawancara singkat pada pekerja menunjukkan bahwa lingkungan kerja, personal hygiene pekerja serta kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD, semakin memperkuat landasan bahwa pekerja sangat rentan mengalami dermatitis kontak. Berdasarkan paparan tersebut, jumlah pekerja yang bekerja diternak ayam tersebut berjumlah 35 orang. Seluruh pekerja tidak memiliki asuransi hanya saja jika pekerja sakit maka bekerja akan berobat ke puskesmas terdekat dengan biaya sendiri. Dari data dan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit dermatitis pada pekerja ternak ayam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di peternakan ayam pedaging di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Medan Sumatera Utara Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada 1 juni 2020 sampai 14 juni 2020. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan. Adanya keluhan kesehatan kulit pada pekerja ternak ayam pedaging serta kedekatan jarak tempat tinggal pekerja ternak ayam bersamaan dengan kandang ayam pedaging yang merupakan tempat kerja yang berpotensi untuk timbulnya keluhan kesehatan kulit.

Peternakan ayam yang peneliti teliti adalah peternakan ayam yang bergerak pada produksi unggas pedaging. Peternakan ini telah dikelola selama kurang lebih 10 tahun. Ayam yang dternak mulai usia 0-8 minggu dan siap untuk dipasarkan. Terdapat 8 blok ternak untuk memproduksi unggas ayam dan setiap blok di peternakan ini terdapat sekitar 15.000 ekor ayam. Kondisi peternakan yang kurang ideal itu dapat menjadi media penyebaran penyakit dari hewan ke manusia, apalagi pekerjaanya menghabiskan waktu di dalam kandang, termasuk tidur dan bertempat tinggal di kandang untuk menjaga ayam- ayam. Risiko untuk penyebaran penyakit dari lingkungan dan unggas semakin tinggi karena dekatnya jarak antara kamar tidur dan kandang ayam. Salah satu faktornya adalah berkontak dengan bahan baku pakan ternak yang berbentuk tepung, dan cairan yang mengandung bahan

kimia dan kandang ayam tersebut lembab karena dikelilingin oleh pohon kepala sawit. Pekerja ternak ayam merupakan pekerja tetap. Ada beberapa pekerjaan yang menyebabkan dermatitis diantaranya pekerjaan dipertanian, perkerjaan kontruksi, pekerjaan teknisi elektronik. Penyakit lain yang sering di alami pekerja ternak ayam diantaranya terserang oleh penyakit infeksius.

Data primer dikumpulkan dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan seperti melakukan wawancara dan memberikan lembar kuesioner kepada responden. Sedangkan data skunder dikumpulkan di pusat kesehatan masyarakat di daerah setempat berupa data karakteristik pasien penyakit dermatitis. Total populasi di ternak ayam tersebut sebanyak 35 orang. Dengan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian *total sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* yang merupakan uji komparatif terhadap data penelitian kasus dan faktor risiko.

HASIL PENELITIAN

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak lengkap dalam menggunakan APD yaitu sebanyak 25 responden atau 71,4% dan sisanya lengkap dalam menggunakan APD yaitu sebanyak 10 responden atau 28,6%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini baik dalam personal hygiene yaitu sebanyak 25 responden atau 71,4% dan sisanya tidak baik dalam personal hygiene yaitu sebanyak 10 responden atau 28,6%.

Berdasarkan analisa data mengenai *personal hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak yang terlihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 responden, pekerja yang memiliki *personal hygiene* tidak baik dan ada gejala dermatitis kontak yaitu sebesar 37,1%, dan pekerja yang memiliki *personal hygiene* baik dan tidak ada gejala dermatitis kontak yaitu sebesar 17,1%. Berdasarkan hasil analisa data menggunakan uji korelasi maka diperoleh nilai $p=0,396 < (\alpha =0,05)$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara *personal hygiene* terhadap gejala dermatitis kontak.

Berdasarkan analisa data mengenai hubungan masa kerja terhadap gejala dermatitis kontak yang terlihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 35 responden, pekerja yang memiliki masa kerja >5 bulan dan ada gejala dermatitis kontak yaitu sebanyak 28,6%, dan pekerja yang memiliki masa kerja ≤ 5 bulan dan tidak mengalami gejala dermatitis kontak yaitu sebanyak 20,0%. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi-square*

maka diperoleh nilai $p=1,0 > (\alpha =0,05)$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara masa kerja terhadap gejala dermatitis kontak.

Berdasarkan analisa data mengenai penggunaan APD terhadap gejala dermatitis kontak yang terlihat pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 35 responden, pekerja yang menggunakan APD tidak lengkap dan ada gejala dermatitis kontak yaitu sebanyak 31,4% , dan pekerja yang menggunakan APD lengkap dan tidak ada gejala dermatitis kontak yaitu sebanyak 5 responden. dan atau 14,3%. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi-square* maka diperoleh nilai $p=0,5 \leq (\alpha =0,05)$ yang berarti terdapat hubungan antara penggunaan APD terhadap gejala dermatitis kontak.

PEMBAHASAN

Hubungan Personal Hygiene terhadap Gejala Dermatitis Kontak

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti didapat nilai p-value 0,396 ($p > 0,05$) maka, ada hubungan antara personal hygiene terhadap gejala dermatitis kontak. Kegiatan membersihkan badan setelah melakukan proses pekerjaan dapat menghilangkan beberapa zat atau bakteri penyebab dermatitis yang menempel pada kulit ketika telah terjadi kontak dengan dengan bahan organik atau kimia.

Sebanyak 35 responden, 25 diantaranya melakukan personal hygiene baik atau , dan sisanya tidak baik dalam personal hygiene yaitu sebanyak 10 responden. Dari 35 responden yang melakukan personal hygiene baik 13 diantaranya mengeluhkan adanya gejala dermatitis kontak dan 12 tidak ada gejala dermatitis, yang melakukan personal hygiene tidak baik 4 diantaranya mengeluhkan adanya gejala dermatitis kontak dan 6 tidak ada gejala dermatitis . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak. Kegiatan personal hygiene yang dilakukan meliputi mencuci tangan, kaki, wajah ,dan mengganti pakaian setelah pekerja selesai melakukan pekerjaan atau berkontak dengan bahan baku.

Hasil penelitian Zania et al. (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan personal hygiene nelayan dengan kejadian dermatitis di Kabupaten Kolaka. Dermatitis kontak terjadi karena kurangnya perhatian nelayan terhadap kebersihan diri terutama menjaga kebersihan pakaian kerja setelah pulang dkerja. Kebanyakan dari pekerja ini kurang memerhatikan kebersihan pakaian. Sehingga kebersihan diri ini sangat berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan. Sejalan dengan ini penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) menunjukkan bahwa kejadian dermatitis pada para pemulung di Surakarta salah satunya

diakibatkan karena personal hygiene. Sebagian besar sampel yang diteliti (70%) memiliki perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan dirinya

Hubungan Masa Kerja terhadap Gejala Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti secara statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja terhadap gejala dermatitis kontak. Karena pekerja yang sudah lama berkerja sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pekerjaannya dibandingkan dengan pekerja yang masih baru berkerja. Hasil tersebut merupakan Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa pekerja dengan masa kerja >5 bulan mengalami dermatitis kontak paling banyak. Penelitian ini menemukan bahwa 10 responden yang berkerja ≤5 bulan 5 diantaranya mengeluhkan adanya gejala dermatitis kontak, 35 responden yang berkerja >5 bulan 11 diantaranya mengeluhkan adanya gejala dermatitis kontak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pekerja berkontak dengan bahan baku pakan ternak maka semakin resisten kulit mereka dengan bahan tersebut sehingga tidak lagi merasakan gejala dermatitis kontak. Kekebalan tubuh akan terbentuk pada pekerja dengan masa kerja yang lama yang paling banyak berinteraksi dengan gejala dermatitis kontak. Para perkerja menganggap mereka menganggap hal tersebut sudah biasa dan merupakan konsekuensi dari pekerjaan. Meskipun terjadi gejala kelainan kulit yang timbul dikulit mereka,. Banyak dari responden dengan masa kerja yang lama namun masih merasakan gejala dermatitis kontak karena mengabaikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja seperti penggunaan APD dan adanya riwayat penyakit kulit yang diderita oleh pekerja. Masa kerja reponden paling lama yaitu 2 Tahun dan yang paling sedikit adalah 2 bulan. Banyak pekerja yang mengeluhkan gejala dermatitis kontak sering mereka rasakan diawal-awal berkontak dengan bahan baku pakan ternak. Semakin tinggi intensitas dan durasi dalam berkerja maka potensi untuk terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerjanya juga akan semakin tinggi. Masa kerja sangat mempengaruhi pengalaman seseorang dalam berkerja dan berinteraksi dengan lingkungan dimana ia berkerja, pengalaman akan semakin tinggi seiring dengan tingginya masa kerjanya. Pekerja yang berkontak dengan bahan iritan secara terus menerus akan memiliki resistensi dan kekebalan dari zat penyebab dermatitis.

Hasil penelitan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pradananingrum (2018), yang menemukan bahwa 85,2% pengrajin tahu di Semarang berkerja dengan masa kerja >2 tahun dan positif terkena dermatitis kontak iritan. Pekerja dengan lama kerja ≤2 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan bahwa pekerja tersebut belum memiliki pengalaman Pada penelitian ini jumlah pekerja dengan masa kerja > 2 tahun dan mengalami dermatitis kontak iritan lebih lama dari yang berkerja ≤2 tahun yang mengalami dermatitis

kontak iritan. Hal tersebut dikarenakan masa kerja yang lama akan lebih memungkinkan mempengaruhi pengalaman seseorang terhadap pekerjaan dan lingkungan dimana ia bekerja, semakin lama ia bekerja semakin banyak pengalamannya. Pekerja dengan pengalaman yang cukup akan lebih waspada sehingga potensi terpajan bahan iritan lebih kecil. Tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang telah lama tentunya akan lebih berpengalaman serta terampil di dalam bekerja.

Hubungan Penggunaan APD terhadap Gejala Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa responden yang tidak lengkap dalam menggunakan APD yaitu sebanyak 25 responden dan sebanyak 10 responden lengkap dalam penggunaan APD. Responden yang tidak lengkap menggunakan APD dan mengalami gejala dermatitis kontak yaitu sebanyak 11 responden, pekerja yang menggunakan APD lengkap tetapi mengalami gejala dermatitis kontak yaitu sebanyak 5 responden. Alat pelindung diri yang paling banyak digunakan adalah sarung tangan yaitu 18 responden dan baju lengan panjang yaitu 10 responden, sedangkan penggunaan sepatu boot sebanyak 7 responden. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan sarung tangan dan baju lengan panjang efektif dalam mencegah terjadinya gejala dermatitis kontak karena bagian tubuh yang paling banyak berkontak dengan bahan baku pakan ternak adalah tangan sehingga penggunaan sarung tangan dapat melindungi pekerja dari kontak langsung dari bahan baku pakan ternak.

Penggunaan alat pelindung diri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kejadian dermatitis kontak karena APD merupakan alat pelindung dari potensi-potensi bahaya yang ada di tempat kerja salah satunya agar terhindar kontak langsung dengan bahan kimia/bahan baku yang dapat mengakibatkan dermatitis kontak. Namun secara teknis diakui bahwa alat pelindung diri tidak sempurna untuk melindungi tubuh, akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan pada kecelakaan dan potensi dermatitis kontak yang terjadi.

Hasil penelitian Ola et al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orang yang menggunakan APD dengan tidak terhadap kejadian dermatitis, dalam penelitian ini diketahui bahwa responden tidak memakai APD dan terjangkit penyakit dermatitis yaitu sebanyak 49,0% dan responden tidak menggunakan alat pelindung diri serta tidak mengalami penyakit dermatitis yaitu sebanyak 51,0 %.

Untuk menghindarkan pekerja kontak secara langsung dengan agen-agen fisik, kimia maupun biologi, maka penggunaan alat pelindung diri sangat ditekankan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cahyawati & Budiono (2011), bahwa tenaga kerja atau pekerja dalam bekerja yang tidak memakai alat pelindung diri maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi lebih mudah terpapar oleh bahan iritan maupun alergen. Hasil

penelitian Rahmatika et al. (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara petani di Kabupaten Pesawaran Lampung yang mengalami Dermatitis dengan menggunakan APD secara tidak lengkap. Alat pelindung diri memiliki fungsi dalam memproteksi bagian tubuh pekerja serta dapat melindungi seluruh tubuh ataupun sebagian dari kemungkinan bahaya paparan dari luar di lingkungan kerja (Fielrantika & Dhera, 2018). Kebersihan APD juga dapat mencegah keparahan kondisi kulit disebabkan kondisi lingkungan kerja yang lembab, sehingga dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak. (Nugroho & Sumini, 2015). Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah timbulnya penyakit dermatitis di lingkungan kerja adalah dengan modifikasi tempat kerja yang sesuai untuk mengurangi paparan agen penyebab (Al-Otaibi & Alqahtani, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di peternakan ayam Pancur Batu Medan maka dapat disimpulkan bahwa pekerja ternak ayam yang mengalami gejala dermatitis kontak sebanyak 13 orang, kejadian dermatitis kontak pada pekerja berdasarkan hasil kuesioner dan teori yang ada tergolong dalam dermatitis kontak, ada hubungan antara *personal Hygiene* dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja, Tidak ada hubungan antara masa kerja, penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja ternak ayam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti selanjutnya serta informasi bagi pemilik ternak dalam menambah pengetahuan dan keterampilan pentingnya menjaga higienitas dalam bekerja.

SARAN

Pekerja sebaiknya menjaga *personal hygiene* dengan baik agar tidak terjadi dermatitis/ mengurangi terjadinya dermatitis kontak. Pekerja harus menggunakan alat pelindung diri secara lengkap yaitu sarung tangan, baju lengan panjang, dan sepatu boot. Pemilik ternak harus mengatur penggunaan alat pelindung diri secara tegas sehingga tidak ada lagi pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri, pemilik ternak harus menyediakan air bersih agar pekerja dapat menjaga *personal hygiene* masing-masing. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan peneliti meneliti variable berbeda yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak guna memperkaya wawasan dan keilmuan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja.

12.2.Tika Final 1

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	3%
2	es.scribd.com Internet Source	2%
3	www.neliti.com Internet Source	2%
4	media.neliti.com Internet Source	2%
5	text-id.123dok.com Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	ditjenpkh.pertanian.go.id Internet Source	1%
9	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id	

Internet Source

1%

10

id.scribd.com

Internet Source

1%

11

Salma Wangie Fauziyyah. "KEJADIAN DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEGAWAI LAUNDRY", Jurnal Kesehatan, 2020

Publication

1%

12

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1%

13

repository.ui.ac.id

Internet Source

1%

14

repository.upnvj.ac.id

Internet Source

1%

15

digilib.unisayogya.ac.id

Internet Source

1%

16

repositori.usu.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off